BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang tidak dapat dibedakan berdasarkan kondisi fisik, intelektual, maupun sosial. Ketentuan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjamin hak setiap peserta didik memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Akan tetapi, data di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak tersebut belum sepenuhnya terealisasi secara merata, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data Desember 2023, terdapat 40.164 satuan pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, namun hanya sekitar 5.956 satuan pendidikan atau 14,83% dari sekolah-sekolah tersebut yang memiliki guru pendamping khusus yang memadai untuk melayani kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus secara efektif (ANTARA, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerataan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Data Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Kemendikdasmen menunjukkan bahwa hingga akhir Desember 2025 terdapat 181.246 peserta didik penyandang disabilitas yang bersekolah di satuan pendidikan umum dan kejuruan. Dengan rasio ideal satu Guru Pendidikan Khusus untuk lima belas peserta didik, Indonesia diperkirakan masih membutuhkan sekitar 12.084 Guru Pendidikan Khusus agar layanan pendidikan inklusif dapat terlaksana secara

optimal (Kemendikdasmen, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan akses pendidikan, tetapi juga pada kualitas pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik.

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang beragam sehingga memerlukan layanan dan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas terdiri atas disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, maupun disabilitas ganda. Salah satu kelompok yang memerlukan layanan pembelajaran khusus adalah peserta didik tunarungu karena mengalami hambatan pada fungsi pendengaran yang berdampak terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi.

Tunarungu merupakan kondisi individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan pendengaran sehingga berdampak pada keterbatasan dalam menerima dan memahami bahasa secara verbal. Hambatan pendengaran tersebut menyebabkan proses pemerolehan bahasa menjadi terhambat karena perkembangan bahasa pada umumnya diperoleh melalui proses mendengar dan meniru bunyi bahasa (Haliza et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sebagai bekal dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Salah satu program pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa adalah Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI). PKPBI

merupakan salah satu layanan pendidikan khusus yang diberikan kepada anak tunarungu untuk membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan memaksimalkan sisa pendengaran yang dimiliki. Program ini bertujuan melatih anak tunarungu agar mampu mengenali, membedakan, serta merespons berbagai rangsangan bunyi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pelaksanaan PKPBI yang diberikan secara terstruktur dan berkesinambungan, sisa-sisa pendengaran serta persepsi terhadap bunyi dan irama pada anak tunarungu dapat dimaksimalkan sehingga mendukung perkembangan bahasa dan bicara mereka (Elyondri & Azizah, 2023).

Pelaksanaan PKPBI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan mengenali bunyi, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang mampu membangun respons, perhatian, dan pemahaman siswa terhadap setiap stimulus yang diberikan. Mengingat karakteristik siswa tunarungu yang beragam, proses pembelajaran dalam program ini memerlukan pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan Program PKPBI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendengaran yang dimiliki siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dituntut mampu menyesuaikan cara menyampaikan pesan, memilih media pembelajaran, menggunakan metode yang tepat, membangun interaksi yang efektif, serta menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik setiap siswa. Strategi komunikasi tersebut menjadi

faktor penting karena setiap siswa tunarungu memiliki tingkat kemampuan berbahasa, persepsi bunyi, dan pemahaman yang berbeda sehingga memerlukan perlakuan pembelajaran yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Batubara, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran PKPBI dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menerapkan berbagai strategi pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan demonstrasi secara langsung, latihan yang dilakukan secara berulang, media visual, bahasa isyarat, gerak bibir, ekspresi wajah, pemberian contoh secara konkret, serta stimulasi getaran untuk membantu siswa mengenali dan membedakan bunyi. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan mengikuti tahapan latihan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKPBI belum sepenuhnya sama. Sebagian siswa mampu memahami instruksi guru dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengulangan instruksi, latihan secara berulang, penggunaan media pendukung, serta pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan tersebut mengharuskan guru melakukan penyesuaian strategi pengajaran secara fleksibel agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi

pengajaran menjadi salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas pelaksanaan Program PKPBI.

Dalam ilmu komunikasi, strategi komunikasi dipahami sebagai kombinasi antara perencanaan (*communication planning*) dan pengelolaan komunikasi (*communication management*) yang dirancang untuk memastikan pesan dapat disampaikan, dipahami, serta memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan PKPBI, strategi komunikasi tercermin melalui cara guru menyampaikan materi, memilih media pembelajaran, membangun interaksi, serta menyesuaikan teknik komunikasi dengan karakteristik siswa tunarungu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunarungu. Elyondri & Azizah (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI) dipengaruhi oleh pemilihan metode serta media pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sementara itu, Amaliyah & Zuhriah (2026) menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang adaptif dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi komunikasi guru dalam pelaksanaan Program PKPBI pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, strategi komunikasi guru dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI) penting untuk dikaji karena berkaitan dengan upaya mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa tunarungu. Atas dasar tersebut,

penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan **"Strategi Komunikasi Guru dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI) pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Batubara."**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara.
2. Faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan Program Program Pengembangan Komunikasi, persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan dari permasalahan ini adalah :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan Program Program Pengembangan Komunikasi, persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi

Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat guru dalam pelaksanaan Program Program Pengembangan Komunikasi, persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu di SLB Negeri Batubara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi pendidikan dalam konteks pendidikan luar biasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai strategi komunikasi guru dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI) pada siswa tunarungu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi komunikasi dalam proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus serta memperkaya penerapan konsep strategi komunikasi dalam praktik pendidikan bagi siswa tunarungu.

2. **Manfaat Praktis**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa

tunarungu. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam merancang serta menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi, dan Irama (PKPBI). Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Program PKPBI melalui penguatan strategi komunikasi guru. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam mengembangkan kajian mengenai strategi komunikasi pada pendidikan luar biasa, khususnya dalam pembelajaran siswa tunarungu.